

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat masih kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan kesehatan tubuh secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh kesehatan gigi dan mulut (Jain dkk., 2013). Kurangnya pengetahuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu penyebab masyarakat kurang peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut (Agusta dkk., 2014). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, angka kejadian penyakit gigi dan mulut di Indonesia mencapai 25,9% dengan indeks DMF-T 4,6 atau tergolong tinggi, sedangkan di provinsi Jawa Tengah, angka kejadian penyakit gigi dan mulut mencapai 25,4% dengan DMF-T 4,3 atau tergolong sedang (Riskesdas, 2013).

Anak berkebutuhan khusus rentan terhadap terjadinya penyakit gigi dan mulut (Tulangow dkk., 2015). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau juga disebut *child with special needs* merupakan anak yang memiliki perbedaan atau kelainan pada karakteristik tertentu dari anak normal secara umum, antara lain kelainan pada fisik, mental, emosional dan kemampuan dalam bersosialisasi (Indahwati dkk., 2015). Kelainan dalam hal fisik salah satunya adalah kelainan pada indra pendengaran (tunarungu). Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan atau penurunan fungsi pada organ pendengarannya baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga mereka memiliki keterbatasan untuk mendengar, berbahasa dan berkomunikasi

(Abdullah, 2013). Anak tunarungu memiliki tingkat kecerdasan yang sama dengan rata-rata anak normal, namun akibat kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang kurang sehingga perkembangan kecerdasan pada anak tunarungu menjadi lamban (Suparno & Purwanto, 2007).

Keterbatasan untuk mendengar dan berbicara pada anak tunarungu dapat menyebabkan terganggunya proses penerimaan informasi kesehatan gigi dan mulut yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Agusta dkk., 2014). Kurangnya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu menyebabkan prevalensi penyakit gigi dan mulut dan penyakit periodontal menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal. Berdasarkan beberapa penelitian, status kesehatan gigi dan mulut terutama jaringan periodontal yang buruk disebabkan karena keterbatasan kemampuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Mintjelungan dkk., 2013; Nurisa 2011; Jain dkk., 2013)

Pencegahan penyakit gigi dan mulut pada anak tunarungu dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Namun, pelaksanaan penyuluhan dengan metode yang biasa kepada anak-anak tunarungu, terdapat beberapa kendala yaitu mereka memiliki keterbatasan dalam mendengar dan memahami informasi yang diberikan (Mangunsong, 2009). Penyuluhan dengan metode yang lebih dominan menggunakan indera penglihatan dapat mengatasi kendala ini (Agusta dkk., 2014).

Prinsip pembelajaran anak tunarungu lebih mengandalkan visualnya atau indera penglihatannya, karena pendengaran mereka tidak dapat

berfungsi. Oleh karena itu penyuluhan sebaiknya diilustrasikan dalam bentuk gambar yang berisi informasi yang diberikan agar anak tunarungu lebih mudah memahami informasi penyuluhan yang disampaikan. Selain itu prinsip pembelajaran yang dapat diterapkan adalah belajar sambil melakukan. Pada proses pembelajaran atau penyuluhan, anak tunarungu sebaiknya ikut terlibat langsung. Prinsip ini lebih bermanfaat dibandingkan anak hanya mendengarkan seseorang menyampaikan informasi saja (Mangunsong, 2009).

Salah satu media penyuluhan yang dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut adalah media *puzzle*. *Puzzle* merupakan sebuah permainan yang melibatkan visual, yaitu dengan cara menggabungkan potongan-potongan gambar yang terpisah menjadi satu kesatuan yang memiliki arti dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Hikmawati & Rahim, 2016). Permainan *puzzle* ini dapat meningkatkan perhatian, minat dan pikiran dalam proses pembelajaran. Selain itu, *puzzle* merupakan metode permainan yang dapat mengasah otak, sehingga dapat melatih anak untuk memecahkan masalah serta dapat meningkatkan daya ingat anak. Permainan *puzzle* ini dapat diaplikasikan pada anak tunarungu (Hikmawati & Rahim 2016).

Penggunaan media permainan *puzzle* dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut ini diharapkan dapat menarik minat anak untuk memperhatikan penyuluhan dengan baik serta dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media *puzzle* terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini diharapkan dapat

menurunkan tingkat kejadian penyakit gigi dan mulut dan meringankan beban orang lain, sesuai dengan hadist berikut:

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبَهُ

Artinya :

“Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan barang siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat. Dan barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga”

HR. (Bukhari No. 2699)

1.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana pengaruh penyuluhan menggunakan media *puzzle* terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media *puzzle* terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media *puzzle*.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu sesudah dilakukan penyuluhan dengan media *puzzle*.
- c. Untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media *puzzle*.

1.4. Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
(Hikmawati & Rahim, 2016)	Pengaruh Penyuluhan dengan Media Promosi <i>Puzzle</i> Gizi terhadap Perilaku Gizi Seimbang pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 06 Poasia Kota Kendari Tahun 2016	Pada penelitian ini subjek merupakan anak-anak normal atau bukan anak tunarungu. Selain itu penyuluhan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penyuluhan

		tentang gizi.
(Silvia & Hasan, 2013)	Efektivitas Permainan <i>Puzzle</i> Tangkai untuk Mengenalkan Bangun Datar Sederhana Bagi Anak Tunarungu Kelas II	Penelitian ini menganalisis tentang pengenalan bangun datar sederhana bagi anak tunarungu. Media yang digunakan adalah <i>puzzle</i> tangkai, bukan <i>puzzle</i> gambar.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pengaruh penyuluhan dengan media *puzzle* terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.
- b. Dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak tunarungu sehingga mereka dapat berperilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dan mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut kepada anak-anak tunarungu.
- b. Sekolah dapat menerapkan metode *puzzle* dalam melakukan pembelajaran kepada anak-anak tunarungu agar dapat menstimulasi perkembangan kognitif pada anak tunarungu.